

Analisis Nilai Moral dalam *Serat Sana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II

Oleh: Niken Farmulasih
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
niken_far@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam *Serat Sana Sunu* dan mendeskripsikan relevansi nilai moral dalam *Serat Sana Sunu* terhadap kehidupan sekarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Sumber data berupa teks *Serat Sana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II yang sudah di transliterasi oleh Sudibjo Z.H. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri sebagai informan serta menggunakan kartu data sebagai sumber instrumen dengan didukung oleh sumber berupa buku-buku yang relevan dengan penelitian. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal. Berdasarkan hasil penelitian, teks *Serat Sana Sunu* mengandung nilai moral yang masih relevan dijalankan oleh para remaja khususnya pada masa sekarang ini. Nilai moral tersebut antara lain : (1) hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu percaya dengan keagungan Tuhan, taat kepada perintah Tuhan, bersyukur terhadap karunia Tuhan, patuh terhadap syariat Islam atau ajaran Rasulullah, (2) hubungan manusia dengan manusia, yaitu berhati-hati dalam berteman, menghargai pendapat orang lain, rendah hati dan pemaaf, berguru kepada ulama, saling menghormati antar sesama, menolong dengan ikhlas tanpa pamrih, (3) hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu bekerja keras, menjaga perkataan atau ucapan, larangan untuk berbohong, menjaga diri, rajin bekerja serta semangat berusaha, jiwa pemimpin, bersikap ikhlas, sopan santun, bersikap sederhana. Nilai moral dalam *Serat Sana Sunu* masih relevan dalam kehidupan sekarang antara lain; tentang takdir Tuhan, tentang sadar akan kewajiban mencari sandang pangan, tentang ajaran untuk memilih teman yang baik hati, tentang perintah memeluk agama Islam menurut ajaran Rasulullah, tentang tata cara menerima dan menghormati tamu, tentang mengingat akan turunya derajat.

Kata kunci: nilai moral, *Serat Sanasunu*

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang Bhineka Tunggal Ika kaya akan budaya di tiap-tiap daerah yang beraneka ragam. Keanekaragaman bahasa dan sastra daerah, sebagai warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Letak Indonesia yang sangat strategis, membuat Indonesia kaya dengan beraneka ragam peninggalan berharga salah satunya berupa naskah dan prasasti batu tulis. Di samping itu, terdapat pula peninggalan berupa sastra lisan. Dalam sastra lisan terungkap kreativitas bahasa dan sastra yang di dalamnya ditonjolkan hakikat kemanusiaan masyarakat di masa lampau. Naskah merupakan dokumen yang paling menarik untuk di kaji, karena memiliki kelebihan yaitu dapat

memberikan informasi yang luas dibandingkan bentuk peninggalan yang lain salah satunya adalah *serat* atau naskah. *Serat* sebagai suatu karya sastra sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Sebagai sebuah karya sastra, *serat* mengandung gambaran kehidupan tercemrin pada piwulang atau pendidikan yang terkandung di dalamnya. Menurut Achmad (2012: 13), *serat* merupakan salah satu karya sastra jawa kuno yang cenderung berupa naskah-naskah *tembang* macapat baik berisi kisah (*babad*, legenda) maupun nasihat-nasihat.

Serat Sana Sunu merupakan salah satu *serat* yang mengandung nilai noral atau piwulang pendidikan di dalamnya. *Serat Sana Sunu* yang ditulis oleh Raden Ngabehi Yasadipura II merupakan salah satu karya sastra yang berisi tentang etika atau nilai moral yang dapat dijadikan sebagai piwulang atau pedoman hidup manusia dalam bertindak pada umumnya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri (Darmadi, 2009:27). Moral adalah keseluruhan dari berbagai kaidah dan pengertian yang menentukan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap durhaka dalam suatu golongan (masyarakat) (Soedarsono, 1985:22). Jadi nilai moral adalah sesuatu yang berharga yang menjadi pedoman untuk menentukan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap durhaka atau tidak baik dalam suatu golongan masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: nilai moral yang terdapat dalam *Serat Sana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II dan relevansi nilai moral *Serat Sana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II. Tujuan penelitian ini yaitu: mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam *Serat Sana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II dan mendeskripsikan relevansi nilai moral yang terdapat dalam *Serat Sana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sudah ada untuk diteliti tanpa menggunakan prosedur statistik (angka-angka). Dalam hal ini peneliti mengawali penelitiannya dengan mengumpulkan data, mengkaji data, analisis data dan selanjutnya mengkaji

nilai moral yang terdapat dalam *Serat Sana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipurall. Sumber data dalam penelitian ini berupa *Serat Sana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II yang diterbitkan oleh proyek penerbitan buku bacaan dan sastra Indonesia dan daerah pada tahun 1980 dengan tebal 220 halaman yang terdiri dari 88 halaman terjemahan isi *Serat Sana Sunu* dan terdiri dari 120 bahasa Jawa dari *serat sana sunu*. Data dalam penelitian ini yaitu tembang macapat yang memuat nilai moral dalam *Serat Sana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II yang berjumlah tujuh tembang macapat yaitu Dhandhanggula, Sinom, Asmaradana, Kinanthi, Megatruh, Pucung, dan Mijil. Teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Penyimakan dilakukan dengan cermat, teliti dan kritis. Setelah melakukan penyimakan kemudian diteruskan dengan teknik catat, mencatat hasil penyimakan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan buku, pensil, penggaris dan kartu data untuk mencatat hasilnya.

Hasil Penelitian

1. Nilai moral dalam *Serat Sana Sunu* yang membahas hubungan manusia dengan Tuhan Mengingat tentang takdir Tuhan (Dhandhanggula 1, bait 8)

*Jangkep kalihwelas ingkang warni,
nahan warna kapisan kocapa,
den aeling salamine,
yen tinitah sireku,
saking ora maring dumadi,
dinadekken manungsa,
metu saking enur,
rira jeng nabi muhammad,
katujune nora tinitah sireki,
dumadi sati kewan.*

Terjemahan:

“Lengkaplah sudah dua belas macam masalah. ingatlah selama-lamanya, bahwa engkau ditakdirkan dari tiada menjadi ada, dan ditakdirkan menjadi manusia yang semula berasal dari nur atau cahaya nabi Muhammad. Berbahagialah bahwa engkau ditakdirkan menjadi manusia, dan tidak menjadi binatang”.

Dalam tembang dhandhanggula 1 bait kedelapan dalam *Serat Sana Sunu* terdapat nilai moral yang mengajarkan kepada anak cucu untuk mengingat tentang takdir Tuhan dapat ditunjukkan dalam kalimat ***den aeling salamine*** “ingatlah selama-lamanya” bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan anak cucu harus selalu ingat bahwa anak cucu ditakdirkan dari tiada menjadi ada, dan ditakdirkan menjadi manusia yang semula dari nur cahaya.

Manusia diciptakan oleh Allah dari air mani yang kemudian segumpal darah yang kemudian menjadi janin, yang bersemayam di dalam rahim seorang ibu selama 9 bulan 10 hari, sedangkan kalimat ***katujune nora tinitah sireki, dumadi sati kewan*** “berbahagialah bahwa engkau ditakdirkan menjadi manusia, dan tidak menjadi binatang” sebagai anak harus bersyukur bahwa anak cucu ditakdirkan sebagai manusia yang mempunyai akal pikiran tidak ditakdirkan sebagai hewan yang tidak mempunyai akal pikiran.

2. Nilai moral dalam *Serat Sana Sunu* yang membahas hubungan manusia dengan manusia

Berhati-hati dalam memilih teman atau sahabat (Dhandhanggula 2 bait 14)

*Ana satengahing ma-nungseki,
 olih bilai saking pawong sanake,
 iku sira den emut,
 sing-gahana saking bilai,
 aja apawong sanak,
 lan wong tan rahayu,
 tan wun katularan sira,
 upamane wong lara weteng kapengin,
 rujak kecut pinangan.*

Terjemahan:

Ada setengah manusia mengalami bencana akibat pergaulannya dengan teman-temannya, atau dari persahabatannya. Oleh karena itu engkau harus selalu sadar dan berusaha agar terbebas dari bencana. Jangan engkau bersahabat dengan orang yang kurang baik pikirannya. Sebab engkau pasti akan ketularan wataknya yang tidak baik. Ibaratnya seperti orang yang sakit perut ingin makan rujak yang asam.

Dalam tembang Dhandhanggula 2 bait keduabelas dalam *Serat Sana Sunu* terdapat nilai moral yang mengajarkan kepada anak cucunya supaya berhati-hati dalam memilih teman yang dapat ditunjukkan dalam kalimat ***olih bilai saking pawong sanake*** “manusia mengalami bencana akibat pergaulannya dengan teman-temannya atau dari persahabatannya” maksudnya bahwa dalam berteman atau bersahabat anak cucu wajib berhati-hati jika tidak mau mengalami bencana. Bersahabatlah dengan orang yang mempunyai watak atau perilaku yang baik, yang mempunyai amal kebajikan.

Bersahabat dengan orang-orang yang berbudi baik dapat membantu anak cucu dalam mengatasi masalah, agar masalah yang dihadapinya terselesaikan dengan mudah, gampang. Kalimat ***aja apawong sanak lan wong tan rahayu*** “Jangan engkau bersahabat dengan orang yang kurang baik pikirannya”. Jika bersahabat dengan orang yang mempunyai pikiran tidak baik, pasti anak cucu akan ketularan wataknya yang tidak baik. Ibarat seperti orang sakit perut ingin makan rujak yang asam, tak urung kita akan mencret dan dapat membahayakan diri kita sendiri.

3. Nilai moral dalam *Serat Sana Sunu* yang membahas hubungan manusia dengan diri sendiri.

Sopan santun (Megatruh, bait 6)

*Anganggoa yudanagara mrih patut,
asilaa ingkang becik,
den mepes sarwi tumungkul,
aywa ta suduwa kaki,
lawan aywa amiraos.*

Terjemahan :

“Hendaklah engkau lakukan dengan tata tertib yang semestinya. Bersilalah yang sopan, rapi dan dengan kepala tunduk, jangan duduk dengan cara melonjorkan kaki atau mengangkat lututmu, nak. dan lagi jangan engkau bercakap-cakap”.

Dalam tembang megatruh bait keenam *Serat Sana Sunu* terdapat nilai moral yang mengajarkan kepada anak cucunya untuk berperilaku sopan santun, hal tersebut terdapat dalam kalimat ***asilaa ingkang becik***

“bersilalah yang sopan” maksudnya bahwa anak cucu diharapkan bersikap sopan dalam bertindak dan berperilaku, karena hal tersebut dapat mencerminkan tentang perilaku sehari-hari. Jika bertamu hendaknya berperilaku yang sopan duduk dengan sopan, rapi, serta kepala menunduk. Pada waktu duduk jangan menyelonjorkan kaki dan menekuk lutut kaki, hal tersebut merupakan perilaku yang tidak sopan. hal tersebut terdapat dalam kalimat *den mepes sarwi tumungkul aywa ta suduwa kaki* “rapi dan dengan kepala tunduk, jangan duduk dengan cara melonjorkan kaki atau mengangkat lututmu”.

4. Relevansi isi *Serat Sana Sunu* dengan kehidupan yang sekarang

Anjuran untuk berdoa jika mau bepergian, *Sinom 2 pada 23*

*Tunggal warna kaping sapta,
anyatakken yen lumaris,
yen lumaku saking wisma,
aja tanpa seja kaki,
karepe maring ngendi,
ing kana pelengen kalbu,
lamun wiwit lu-mampah,
amacaa bismillah,
yen tan ngucap aywa lali batinira.*

Terjemahan:

“Masih sejenis dengan masalah yang ketujuh, menyatakan hal ber-jalan atau bepergian. Jika engkau pergi dari rumah, janganlah ke-pergianmu itu tanpa sesuatu tujuan. Kemana tujuanmu ke sanalah pikiranmu kaupusatkan. Dan setiap kali engkau mulai melangkah, bacalah bismillah, sesungguhnya yang akan kau lakukan, selalu atas nama Allah. Jika tidak kau ucapkan secara lisan, jangan kau lupa untuk me-ngucapkannya di dalam batin”

Bepergian merupakan sesuatu yang dilakukan oleh semua manusia secara rutin, sesuatu yang sudah pasti dilakukan oleh setiap orang. Dalam tembang *sinom 2 pada 23* dalam *Serat Sana Sunu* pengarang mengajarkan kepada anak cucunya tentang nilai moral jika ingin bepergian hendaknya

berdoa terlebih dahulu. Jika anak cucu ingin bepergian juga harus mempunyai tujuan kemana mau pergi, jangan sampai anak cucu bepergian itu tanpa ada tujuan yang pasti. kemanapun tujuan anak cucu pergi hendaknya fokuskanlah pikirannya kemana tujuannya dan setiap kali anak cucu melangkah, bacalah *bismillah* sesungguhnya hal yang dilakukan atas nama allah dan supaya mendapat ridho dari Allah Swt. Jadi isi tembang dalam *Serat Sana Sunu* masih relevan terhadap kehidupan sekarang.

Simpulan

Berdasarkan penyajian data dan hasil pembahasan dalam *Serat Sana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II, dapat diambil kesimpulan Sebagai Berikut : (1) Nilai-nilai moral yang terdapat Dalam *Serat Sana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II antara lain : hubungan manusia dengan tuhan ; manusia di dunia ini ditakdirkan oleh tuhan, manusia harus mengikuti ajaran yang dibawa oleh rasulullah, turunnya derajat dan berubahnya wahyu, hubungan manusia dengan manusia; mencari sandang pangan menggunakan tenaga sendiri, bertamu yang baik, cara menerima tamu dengan baik, cara berteman atau bersahabat yang baik, hubungan manusia dengan diri sendiri ; bertutur kata yang sopan, larangan untuk tidak berbohong, menjaga perkataan dan perbuatan, anjuran untuk bekerja keras, saling tolong menolong antar sesama, berhati-hati dalam bertindak, selalu waspada. (2) Relevansi nilai moral dalam *Serat Sana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II antara lain; Bersyukur terhadap karunia tuhan hal tersebut masih relevan dalam kehidupan sekarang, karena masih banyak orang mengucapkan syukur atas karunia tuhan. Menyadari kesalahannya sendiri hal tersebut tidak relevan terhadap kehidupan sekarang karena semua orang saat ini tidak mau mengakui kesalahannya sendiri, kebanyakan orang sekarang hanya mencari kesalahan orang lain untuk menutupi kesalahannya sendiri. Anjuran untuk berdoa jika mau bepergian, hal tersebut menurut penulis masih relevan. karena tradisi/kebiasaan tersebut masih banyak orang yang melakukan, jika hendak bepergian mereka selalu berdoa terlebih dahulu. Menjamu tamu dengan baik, hal tersebut masih relevan karena kebiasaan tersebut masih banyak dilakukan oleh masyarakat sekarang. Terutama dalam masyarakat desa, hal tersebut sudah merupakan adat istiadat yang

harus dilakukan. Bekerja keras, hal tersebut masih relevan terhadap kehidupan sekarang.

Daftar Pustaka

Achmad, Sri Wintala. 2012. *Wisdom Van Java; Mendedah Nilai-nilai Kearifan Jawa*.

Bantul: In Azna Book.

Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar konsep pendidikan moral*. Bandung: Alfabeta.

Soedarsono. 1985. *Pendidikan, Moral, dan Ilmu Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengakjian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.